

ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM BERDAKWAH TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI ZILENIALA

Amanda Firyal Fauziah¹, Ganjar Eka Subakti²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

amandafiryalf@upi.edu¹, ganjarekasubakti@upi.edu²

Abstract

The rapid development of technology has changed a number of things, one of which is the presence of social media to communicate, interact, and get information. At this time social media is also widely used by preachers in conveying their knowledge, one of the da'wah that can be found on social media is about religious moderation. This study aims to analyze the use of social media in reporting on religious moderation. This research was conducted with a qualitative approach. Data collection was carried out by interviewing the zillennial generation in the Office Management Education Study Program, UPI. The results of this study indicate that the use of social media in preaching can help the Zillennial generation improve their understanding of religious moderation.

Keywords: *Da'wah, Social Media, Religious Moderation, Zillennial Generation*

Abstrak

Perkembangan teknologi yang pesat memberikan perubahan kepada beberapa hal salah satunya yaitu hadir media sosial untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mendapatkan informasi. Pada saat ini, media sosial juga banyak digunakan oleh pendakwah dalam memberikan ilmunya, salah satu dakwah yang banyak ditemukan di media sosial yaitu mengenai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media sosial dalam berdakwah mengenai moderasi beragama. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada generasi zilenial pada prodi Pendidikan Manajemen Perkantoran, UPI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan media sosial dalam berdakwah dapat membantu generasi zilenial dalam meningkatkan pemahamannya mengenai moderasi beragama.

Kata Kunci: Dakwah, Media Sosial, Moderasi Beragama, Generasi Zilenial

A. PENDAHULUAN

Pada saat ini, teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang dengan pesat sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap beberapa aspek kehidupan manusia. Salah satu perkembangan yang paling signifikan yaitu hadirnya media sosial yang banyak memberikan perubahan kepada manusia dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan mendapatkan suatu informasi. Media sosial sudah menjadi bagian yang sangat melekat pada kehidupan sehari-hari manusia terutama pada generasi milenial. Generasi milenial atau sering disebut generasi *alpha* merupakan generasi yang lahir pada tahun 1996-2010, generasi ini ialah orang-orang yang memiliki akses yang luas terhadap teknologi informasi dan komunikasi, terutama pada penggunaan media sosial (Annisa, 2021). Generasi milenial merupakan orang-orang yang lahir saat teknologi sudah menguasai dunia, oleh karena itu generasi ini disebut dengan *the silent generation* atau sering disebut juga sebagai generasi internet (Putra, 2016). Bagi generasi Z, teknologi dan internet merupakan suatu hal yang sudah melekat pada kehidupan mereka, sehingga hal tersebut akan berpengaruh juga kepada nilai pandangan dan tujuan hidupnya. Dalam Wijoyo et al (2020) terdapat karakteristik yang dimiliki oleh generasi milenial yaitu (1) fasih teknologi, (2) berinteraksi melalui media sosial dengan semua kalangan, (3) toleran pada perbedaan dan peduli dengan sekitarnya, (4) generasi yang serba bisa dan melakukan sesuatu dalam waktu yang bersamaan, (5) generasi yang cepat berpindah dari satu pemikiran ke pemikiran lain, (6) generasi yang senang berbagi.

Media sosial merupakan platform yang memberikan banyak kegunaan. Ruben (2012) mengatakan bahwa media sosial merupakan sarana yang dapat digunakan oleh setiap orang dalam melakukan percakapan, berkontribusi, berbagi, menerima, dan menjalin pertemanan. Dalam media sosial dapat menciptakan diskusi, respon, komentar, dan motivasi setiap orang untuk berbagi informasi mengenai hal-hal yang disukai. Media sosial memberikan banyak keuntungan yaitu cepat, singkat, sederhana, dan mudah dibandingkan dengan media konvensional. Media sosial dapat digunakan oleh siapa saja tanpa harus membutuhkan keterampilan khusus, karena dalam penggunaan media sosial yang diperlukan yaitu perangkat seperti komputer, smartphone, tablet dan koneksi internet. Media sosial memberikan kesempatan yang luas kepada penggunaannya dalam berinteraksi dan jangkauan media sosial itu luas serta global, sehingga memudahkan penggunaannya untuk memberikan dan mendapatkan informasi secara cepat tanpa hambatan geografis. Tidak hanya itu, dalam media sosial terdapat sistem tracking, sehingga para pengguna dapat mengendalikan dan mengukur efektivitas informasi yang diberikan melalui respons balik dan reaksi yang muncul (Mulyati, 2014). Saat ini media sosial tidak hanya digunakan sebagai media untuk berkomunikasi saja, tetapi pada saat ini juga sudah banyak digunakan sebagai media dalam berdakwah. Banyak berbagai media sosial yang bisa dimanfaatkan untuk berdakwah seperti Youtube dan Tiktok yang dapat digunakan untuk menyampaikan dakwah melalui video, dengan ini para pengguna sosial media dapat menontonnya

kapanpun dan dimanapun. Tidak hanya itu, banyak aplikasi media sosial lainnya yang dapat digunakan untuk berdakwah dalam bentuk tulisan yaitu Facebook, Google, Twitter, Instagram, dan masih banyak lagi (Mulyati, 2014).

Penggunaan media sosial dalam berdakwah menyediakan peluang yang luas untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada para audiens yang lebih luas terutama pada generasi milenial. Generasi milenial tumbuh dalam keterkaitan yang erat dengan teknologi dan sering menghabiskan waktu kegiatannya untuk bermain media sosial. Terbukti menurut survey yang telah dilakukan *We Are Social* pada tahun 2023 menunjukkan bahwa di Indonesia memiliki pengguna media sosial sebanyak 167 juta atau 60,4% dari populasi orang dalam negeri. Dengan banyaknya pengguna media sosial di zaman sekarang memberikan peluang bagi pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan di media sosial. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan dapat tersampaikan kepada audiens yang luas terutama pada generasi milenial yang sebelumnya sulit untuk dijangkau dengan metode dakwah tradisional. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt yang memerintahkan bagi setiap orang untuk menyebarkan perintah Allah yang tertera dalam Q.S Al-Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru dengan kebajikan, menyuruh kepada yang

ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung

Dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a-yad'u* yang memiliki makna meruah atau mengundang. Serta da'watan yang artinya seruan. Muhammad Nasir mengemukakan bahwa dakwah ialah upaya dalam menyampaikan konsepsi islam melalui media kepada individu atau kelompok mengenai cara pandang dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi amar a'ruf nahi munkar (Shaleh, 1977). Thoha Yahya Umar, mengungkapkan bahwa dakwah adalah suatu upaya mengajak manusia secara bijak untuk mengikuti petunjuk Allah demi keuntungan dan kesenangan di dunia dan akhirat (Sanwar, 1986). Melakukan dakwah merupakan hal yang wajib bagi umat muslim. Akan tetapi, dalam penyampaian dakwah disesuaikan dengan kemampuan dari setiap individu. Dalam berdakwah juga tentunya harus diperhatikan cara dan metode penyampaiannya, karena berdakwah itu tidak boleh dengan cara kekerasan atau cara-cara yang bertentangan dengan keagamaan. Hal ini dilakukan agar pesan dakwah tersampaikan dengan benar dan tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan seperti keretakan hubungan sosial (Sumadi, 2016). Dalam surat An-Nahl:125 dijelaskan mengenai keharusan dalam berdakwah, yaitu:

- 1) Hikmah atau bijaksana, dalam berdakwah tentunya harus bijaksana tidak hanya melalui ucapan saja, tetapi juga dengan tindakan dan sikap hidup.
- 2) Berbeda dengan pembelajaran yang mengandung ancaman atau hal-hal yang menakutkan, pengajaran dan

nasehat yang efektif, pembelajaran yang disampaikan dengan bahasa yang santun dan penuh kasih sayang, sangat membantu dalam menjinakkan hati yang liar dan dapat memberikan ketenangan.

- 3) Berdebat secara persuasif. Seruan tersebut terutama menggunakan dua strategi yaitu himmah dan mau'idhah hasana, meskipun ketika menghadapi banyak oposisi, seseorang mungkin perlu mengandalkan pembenaran yang kuat untuk menang. Oleh karena itu, cara debat ini diikutkan pada pilihan metode menyeru ke jalan Allah SWT.

Penggunaan media sosial untuk berdakwah memiliki peran penting dalam menyebarkan ilmu keagamaan yang berkaitan dengan moderasi beragama dan membentuk moderasi beragama yang meliputi sikap toleransi terkait perbedaan dan penolakan terhadap ekstremisme dalam praktik dan pemahaman agama yang diimplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki padanan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Tujuan dari adanya moderasi beragama untuk memberikan suatu kedamaian dan toleransi tanpa membedakan keberagaman ras, suku, dan agama (Rumata, Iqbal, dan Asman, 2021). Moderasi beragama merupakan pandangan seseorang dalam beragama secara moderat yaitu memahami dan melaksanakan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Dalam surat Al-Baqaroh ayat 143 terdapat firman Allah SWT yang mengatakan "Serta demikian itulah kami sudah menjadikan kalian sebagai umat yang moderat dan dipilih

kalian supaya jadi saksi atas manusia serta suara Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian". Dari pengertian surat Al-Baqaroh 143 dapat diketahui bahwa Allah SWT sudah menjadikan umatnya sebagai "*Ummatan Wasathan*" atau umat yang ada dan terpilih, maksudnya yaitu umat islam sudah memiliki kesempurnaan dalam ajaran agama dan memiliki akhlak dan amal yang baik (Hasan, 2021). Karakteristik moderasi beragama yang perlu ada pada jiwanya yaitu:

- 1) *Wasathiyah* merupakan sudut pandang yang mengambil jalan tengah dengan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama.
- 2) *Tawazun* merupakan sudut pandang kesetaraan atau keseimbangan tidak keluar dari garis yang sudah ditetapkan.
- 3) *I'tidal* ialah sudut pandang yang memosisikan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban.
- 4) *Tasamuh* atau toleransi merupakan sikap menghargai terhadap pendirian orang lain, menghargai bukan berarti membenarkan atau sepakat mengikutinya.
- 5) *Musawah* merupakan persamaan, dalam islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama tidak melihat dari perbedaan jenis kelamin, ras, suku, budaya, tradisi, dan lain sebagainya karena semua hal tersebut sudah ditentukan oleh sang penciptanya dan manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang sudah ditetapkan.
- 6) *Syuro* merupakan cara untuk mengatasi dan menghilangkan perdebatan

antar individu dan kelompok, karena dengan adanya *syuro* dapat menjalin komunikasi dengan terbuka dan kebebasan dalam berpendapat, serta *syuro* juga dapat sebagai media dalam bersilaturahmi sehingga terjalin dan terjaga hubungan persaudaraannya.

- 7) *Ishlah* pada moderasi sesuai dengan gagasan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sangat baik dan mengadopsi nilai-nilai tradisional baru yang lebih baik untuk kebaikan bersama, yang memberikan keadaan yang menguntungkan dalam menanggapi perubahan dan kemajuan zaman.
- 8) *Awlawiyah* atau mengutamakan kepentingan yang lebih utama. Dalam konteks moderasi, harus memprioritaskan kepentingan umum atau bersama yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa.
- 9) *Tathawur Wa Ibtikar* merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki arti bergerak dan pembaharu, dalam moderasi beragama harus selalu membuka diri untuk berkontribusi secara aktif dalam melakukan pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan setiap umat.
- 10) *Tahadhdhur* atau keberadaban dalam moderasi pada kehidupan berbangsa sangat penting untuk diamalkan, sebab semakin tinggi ada yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi juga sikap toleransi dan sikap menghargai kepada orang lain.

Di Indonesia sendiri ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan retaknya hubungan antar umat beragama

ialah suatu permasalahan yang dihadapi oleh bangsanya. Moderasi beragama dianggap sebagai cara pandang hidup dan perilaku yang tidak berlebihan. Pendekatan agama yang berimbang dan menghargai praktik agama lain yang berbeda pandangan dimaknai sebagai moderasi beragama. Oleh karena itu, diyakini bahwa dalam menjalankan agama secara moderat merupakan kunci hidup berdampingan dalam kedamaian dan toleransi masyarakat. Masykuri Abdillah mengatakan bahwa moderasi beragama ialah kunci terciptanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Dengan adanya moderasi beragama, seluruh manusia dapat menerima keberagaman dan saling menghormati sehingga dapat hidup dengan damai tanpa adanya pertentangan ataupun konflik terhadap satu sama lain (Sutrisno, 2019). Terdapat salah satu ulama yaitu Yusuf Al-Qaradhawi yang mengemukakan mengenai tanda-tanda moderasi, yaitu (1) pemahaman islam yang komprehensif, (2) keseimbangan antara ketentuan syariah dan perubahan zaman, (3) dukungan terhadap perdamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan pluralitas agama, budaya, dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

Mengingat pentingnya pemahaman moderasi beragama pada generasi milenial. Oleh karena itu, pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media sosial dalam berdakwah terhadap peningkatan pemahaman moderasi beragama pada generasi milenial.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi secara langsung melalui hasil wawancara. Moleong (2019) mengatakan bahwa analisis kualitatif merupakan analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun tidak tertulis ataupun perilaku dari narasumber yang diamati. Teknik wawancara yang dilakukan berfokus pada topik kajian mengenai analisis penggunaan media sosial dalam berdakwah terhadap pemahaman moderasi beragama pada generasi milenial. Maka pada penelitian ini target narasumbernya yaitu generasi milenial pada Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif melalui proses menggambarkan, menganalisis dan meringkas. Maka data hasil wawancara ini akan dijelaskan dalam bentuk narasi deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial Untuk Berdakwah

Media sosial pada saat ini sudah banyak digunakan untuk berdakwah. Terdapat banyak konten mengenai keagamaan salah satu konten dakwah yang sering ditemukan yaitu mengenai moderasi beragama. Banyaknya konten dakwah di sosial media seperti Instagram, Tiktok, Twitter, Youtube, Website, dan lain sebagainya dapat menjangkau lebih luas pendengarnya, terutama pada generasi milenial yang saat ini sudah sangat jarang mengikuti kajian-kajian mengenai keagamaan. Oleh karena

itu, penggunaan media sosial dalam berdakwah sangat membantu para audiens untuk mendapatkan dan meningkatkan pengetahuannya mengenai moderasi beragama.

Keefektifan penggunaan media sosial dalam mengkomunikasikan pesan moderasi beragama tergantung kepada setiap individu yang menggunakannya. Jika dilihat bahwa media sosial merupakan gaya hidup, maka kemungkinan konten moderasi beragama dapat diterima oleh generasi milenial terutama, jika konten dakwah yang dimuatnya dengan kualitas yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami. Serta dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam berdakwah tentunya lebih efektif dibandingkan berdakwah secara langsung atau di televisi, terutama apabila sasaran dari dakwah tersebut merupakan generasi milenial yang mana pada generasi ini sudah sangat jarang menonton televisi ataupun mengikuti dakwah atau kajian secara langsung, serta konten dakwah di media sosial dapat dilihat kapanpun dan dimanapun. Akan tetapi, apabila pada media sosial pesan dakwah yang akan disampaikan tidak tersampaikan secara utuh, maka hal tersebut dapat saja menimbulkan berbagai persepsi positif maupun negatif mengenai dakwah yang disampaikan.

Pemahaman Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Melalui Dakwah

Adanya konten dakwah mengenai moderasi beragama di media sosial tentunya sangat membantu generasi milenial dalam memahami dan meningkatkan pengetahuannya mengenai moderasi

beragama. Akan tetapi, memungkinkan juga berdampak kepada hal yang negatif, karena kembali lagi bahwa tidak semua pengguna media sosial dapat dengan bijak menanggapi berbagai hal, sehingga hal tersebut memberikan respon negatif yang dapat menjadi perdebatan antara kelompok yang pro dan kelompok yang kontra. Oleh karena itu, konten yang dimuat di media sosial harus difilter atau disaring terlebih dahulu sesuai dengan norma yang berlaku, tidak mengandung ujaran kebencian, isu SARA, dan lain hal yang dapat menyebabkan pengguna media sosial dapat terpolarisasi menjadi elemen lain juga tidak terjerumus kedalam ekstrimisme karena muatan konten yang tidak tepat. Serta sangat penting juga untuk memprioritaskan pemahaman yang seimbang, dialog yang terbuka, dan literasi media sosial yang baik untuk meminimalisir resiko-resiko yang terjadi.

Media sosial juga dapat menjadi wadah yang dapat digunakan untuk sarana edukasi masyarakat, salah satunya mengenai moderasi beragama. Dengan menggunakan media sosial juga dapat memberikan kemudahan kepada penggunaannya untuk menelusuri lebih jauh dan mendiskusikan mengenai moderasi beragama dengan banyak orang yang lebih paham mengenai hal tersebut. Mengingat urgensi yang sangat penting terhadap pemahaman mengenai moderasi agama, karena hal tersebut juga akan berpengaruh pada toleransi beragama sehingga nanti timbulnya harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

D. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial dalam berdakwah dapat membantu para audiens terutama generasi milenial dalam mendapatkan dan meningkatkan pengetahuannya mengenai moderasi beragama. Akan tetapi, peningkatan pemahaman tersebut pada generasi milenial dapat efektif apabila penyampaian pesan dakwah mengenai moderasi beragama dikemas melalui konten yang menarik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar tidak terjadinya kesalahpahaman yang menimbulkan ekstremisme.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini untuk penggunaan media sosial dalam berdakwah untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada generasi milenial yaitu gunakanlah media sosial dalam berdakwah dengan memuat konten-konten positif menggunakan bahasa yang mudah dipahami, kreatif, relevan, dan pengemasannya secara ringan dan ringkas sehingga dapat menarik perhatian dan dapat diterima oleh semua kalangan dan golongan. Serta kunci utama agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu jadilah pengguna media sosial yang bijak dan ciptakan ekosistem yang baik dalam menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, T. (2021). *5 Perbedaan Generasi Milenial dan Generasi Z dalam Dunia Kerja*.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23-25.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 110-123.
- Latief, M. N. (2018). Dakwah dalam Perspektif Media Sosial. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1).
- Mulyati, Ani. (2014). *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*, Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan.
- Novia, W. & Wasehudin. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang, *Hanafiya: Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Quran dan Hadist, *Jurnal Ilmiah Al Mu'Ashirah*.
- Rumata, F.A., dkk. (2021). *Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Bergama Dikalangan Pemuda*.
- Sanwar, M. Aminuddin. 1986. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Shaleh, Abd. Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sumadi, E. (2016). *Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebajikan Tanpa Diskrimasi*. *Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 173-190.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Widi, S. (2023). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023*. Diakses pada 26 Mei 2023. URL: <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., Handoko, A. L., & Santamoko, R. (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Pena Persada.